

**PENGARUH MODERNISASI DI DALAM  
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM  
YOGYAKARTA**

**(Studi Kasus Interaksi Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah  
Pondok Pesantren Wahid Hasyim 2005)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos.)

Oleh :  
**ACHMAD MUSYAFFA**  
NIM: 00540200

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Januari 2006

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di.  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

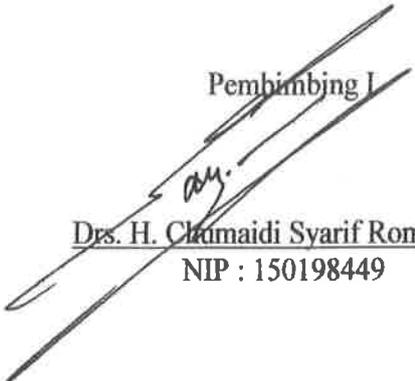
Nama : Achmad Musyaffa  
NIM : 00540200  
Jurusan : Program Studi Sosiologi Agama  
Judul : Pengaruh Modernisasi Di dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Kasus Interaksi Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah 2005).

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

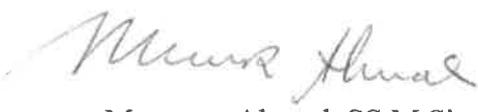
Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak kami haturkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

  
Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si  
NIP : 150198449

Pembimbing II

  
Munawar Ahmad, SS.M.Si.  
NIP : 150321646



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1329/2006

Skripsi dengan judul: *Pengaruh Modernisasi di dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Kasus Interaksi Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah 2005)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Achmad Musyaffa
2. NIM : 00540200
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Sosiologi Agama

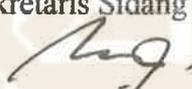
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 20 Februari 2006 dengan nilai: 82,26 (B+).  
Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

  
Drs. Moh. Damami, M.Ag  
NIP. 150202822

Sekretaris Sidang

  
Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag  
NIP. 150228024

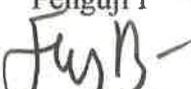
Pembimbing

  
Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si  
NIP. 150198449

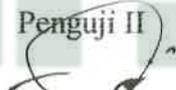
Pembantu Pembimbing

  
Munawar Ahmad, SS., M.Si  
NIP. 150321467

Penguji I

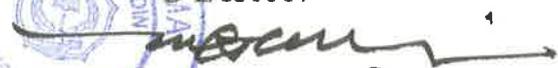
  
Dr. H. Siswanto Masruri, MA  
NIP. 150216528

Penguji II

  
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag  
NIP. 150275041

Yogyakarta, 20 Februari 2006

DEKAN

  
Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP: 150088748

## MOTTO

ولا تهلوا ولا تحزنوا وأنتم الأهلون إن كنتم مؤمنين

**“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi, jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S. Ali Imran: 139).\***

**Kasih Membebaskan kita dari rasa takut.  
Dengan menghindari ekstrimitas kita menjadi bijak.  
Dan dengan pelepasan keinginan untuk menjadi unggul kita bisa menjadi pemimpin yang baik.**

---

\* Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989), hlm. 98

## **PERSEMBAHAN**

**Allah SWT atas rahmat-Nya;  
Buat Orangtuaku di rumah;  
Adik-adikku, sumber inspirasiku;  
Saudara-saudaraku yang senantiasa  
mengingat dan menasehatkan akan ilmu dan iman.**



## ABSTRAK

Tetap eksistensinya pesantren hingga hari ini di tengah gencarnya perubahan dan modernisasi di berbagai kawasan khususnya Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pesantren yang bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan “sekuler”; atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim dengan tata nilai yang dianut dan didukung dalam kehidupan pondok pesantren yang lebih bercorak kepada konsep *ahlussunah waljamaah*, ternyata banyak mengalami transformasi akibat dari gencarnya modernisasi dan proses globalisasi yang terjadi dalam masyarakat, sehingga mengakibatkan beberapa perubahan dengan penafsiran terhadap konsep *ahlussunah waljamaah* yang lebih dinamis.

Namun dengan kapasitasnya yang demikian, potensi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan akhlak dan keilmuan Islam yang bercorak salaf dengan mengadopsi nilai-nilai modern dengan sistem budaya santrinya akan terus tetap lestari, sekalipun dari luar mengalir arus pemikiran baru dan perubahan yang mengintervensi.

Modernisasi yang berkembang telah banyak memberikan dampak yang kompleks dalam berbagai bidang kehidupan suatu masyarakat tak terlepas dalam dunia pesantren. Hal ini juga turut berpengaruh terhadap interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat pesantren, relasi-relasi antar berbagai elemen yang semula lebih bersifat tradisional/*salaf* berangsur-angsur mulai mengalami keterbukaan dan kesadaran akan nilai-nilai kesetaraan. Sehingga nilai-nilai kemandirian dan pemberdayaan dalam kehidupan pesantren berproses menuju kedewasaan dalam berinteraksi mewujudkan rasa memiliki terhadap pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial dalam pesantren Wahid Hasyim yang mayoritas merupakan santri mahasiswa dengan santri takhasus yang mutlak belajar dalam lingkungan pesantren menghadapi modernisasi yang terjadi secara luas di Yogyakarta.

Kerangka pikir yang melandasi penelitian ini adalah santri merupakan sosok yang mempunyai karakteristik yang religius dan taat terhadap sistem budaya pesantren yang identik dengan tradisi *salaf*, apakah dalam perkembangannya khususnya dalam pesantren Wahid Hasyim telah mengalami suatu pergeseran akibat sistem sosial dan budaya akibat pengaruh modernisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi telah banyak berpengaruh terhadap pergeseran/transformasi pondok pesantren Wahid Hasyim dalam berbagai elemen. Sistem pendidikan yang lebih terbuka tanpa meninggalkan corak khas tradisi santri, pola otoritas kyai yang lebih demokratis, serta pola pikir santri yang lebih moderat yang terindikasi dalam perilaku keseharian yang dinamis.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā	Š	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ĥa	Ĥ	ha dengan titik di bawah
خ	Khā	KĤ	ka - ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es - ye
ص	Šād	Š	es dengan titik di bawah

ض	Ḍād	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Zā'	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qā'	Q	qi
ك	Kā'	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Hā'	H	h
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	Y	ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	ʌ
—	Kasrah	i	ɪ
—	Ḍammah	u	ʊ

b. Vokal Rangkap

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Λi	Λ-i
و	Fathah dan wau	Λu	Λ-u

Contoh: كيف : kaifa

حول : ḥaula

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

قيل : qīla

رمى : ramā

يقول : yaqūlu

3. Ta' Marbūṭah

- Transliterasi *Ta' Marbūṭah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' Marbūṭah* mati adalah "h".
- Jika *Ta' Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- روضة الاطفال : *rauḍat ul at fāl*, atau *rauḍah al-at fāl*  
 المدينة المنورة : *al-Madīnat ul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*  
 طلحة : *ṭalḥatu* atau *ṭalḥah*

#### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

- نزل : *nazzala*  
 البر : *al-birru*

#### 5. Kata Sandang “ ال ”

Kata sandang “ ال ” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-” baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

- القلم : *al-qalamu*  
 الشمس : *al-syamsu*

#### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

- وما محمد الا رسول : *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين حمدا يوافي نعمه ويكفي مزيده, اللهم صل على سيدنا محمد وعلى  
آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dengan fitrah yang baik, yang akan menjadi tenang dan tenteram bila senantiasa mengingat Allah SWT dan menjadi lapang bila selalu mengerjakan amal shalih. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikut setianya sampai hari akhir nanti.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis sampaikan terimakasih kepada: Dekan Fakultas Ushuluddin, Ketua dan Sekertaris Jurusan Sosiologi Agama, Pembimbing Akademik Bapak Rahmat Fajri, Para Dosen pengajar di Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan yang terbaik bagi perkembangan penulis selama studi di kampus tercinta. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Chumaidi Syarif Romas selaku pembimbing I dan Bapak Munawar Ahmad selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan serta arahan-arahan dalam berbagai kesempatan. Serta penulis sampaikan terimakasih kepada segenap Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin juga Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu selama perkuliahan.

Ungkapan hormat takdzim penulis haturkan kepada Bapak (alm.) yang telah banyak berkorban demi ananda, beserta Ibu dan Abah Nur Muhamad Isrodhi

yang selalu penulis harapkan petuah, doa-doa dan bimbingannya dalam meniti kehidupan, juga adek-adek tersayang Isti'annah dan Nur A. Fitria Tsani yang beranjak dewasa... Semoga menjadi wanita yang salihah, amin.

Terimakasih penulis haturkan kepada segenap keluarga Ayah Al-Mufid dan Bunda di Batang yang telah banyak mendoakan dan memberikan motivasi terhadap penulis dalam menyelesaikan studi. Juga kepada keluarga Bapak Fandhoil dan Mbo' di Wonosobo yang telah memberikan keteduhan juga keceriaan dalam kelelahan "anak tirinya" selama studi ketika merasa jenuh dalam sumpeknya Kota Yogyakarta.

Kawan-kawan di pesantren *WeHa...* semoga ukhuwah kita selalu terjalin, teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2000. *Bolo-bolo* Ambera yang selalu mengisi hari-hari dengan berbagai dinamikanya, juga sahabat-sahabat semua *thanks for all*. Terakhir... untuk Dinda yang telah memberikan semangat jiwa, semoga keredhoan Allah SWT selalu menyertai kita dalam meniti kehidupan, *amin ya robbal 'alamin*.

Dengan ditulisnya pengantar ini semoga penulis dapat senantiasa bersyukur atas berbagai nikmat yang telah Allah SWT limpahkan dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya penulisan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung penulis sampaikan banyak terimakasih. Semoga proses yang kita lalui akan selalu memberikan makna yang berarti dalam meraih ridho Illahi. Amin...

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	26

### **BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM**

#### **YOGYAKARTA**

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.....	28
B. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.....	30
C. Karakteristik Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.....	41
D. Lembaga Takhasus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.....	49
1. Profil Program Takhasus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.....	49

2. Tipologi Santri Takhasus Madrasah Aliyah.....55
3. Tipologi Guru atau Ustadz Sebagai Sumber Belajar.....60

### **BAB III MODERNISASI DI DALAM LINGKUNGAN PONDOK**

#### **PESANTREN**

A. Proses Modernisasi.....	64
1. Konsep Modernisasi.....	64
2. Tipe-tipe Modernisasi.....	67
a. Modernisasi Ekonomi.....	67
b. Modernisasi Sosial.....	68
3. Unsur-unsur Modernisasi.....	70
4. Dinamika Modernisasi.....	71
a. Perubahan Sistematis.....	72
b. Perubahan Fungsional.....	73
c. Perubahan Sikap.....	73
d. Perubahan Universal.....	75
B. Relasi Pesantren dengan Modernisasi.....	76
1. Dilema Pesantren: Antara Pembaharuan dan Tradisi.....	77
2. Kepemimpinan Pesantren dan Suksesi Kyai.....	81
3. Proses Pembentukan Nilai dan Reformulasi Keilmuan.....	85
a. Sistem Nilai di Pesantren.....	85
b. Reformulasi Keilmuan dalam Pesantren.....	89
c. Kedudukan Akhlak di Pesantren.....	94

## **BAB IV PERGESERAN POLA RELASI SANTRI PONDOK PESANTREN**

### **WAHID HASYIM YOGYAKARTA**

A. Pintu Masuk Modernisasi terhadap Pergeseran Pola Relasi Santri.....	97
1. Lembaga Pesantren.....	99
2. Media Massa atau Media Informasi.....	105
3. Santri Senior.....	113
B. Konsensus Normatif Akhlak Pesantren.....	116
C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	127
D. Respon terhadap Modernisasi.....	135

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	140
B. Saran-saran.....	143
C. Kata Penutup.....	145

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>146</b>
----------------------------	------------

## **CURRICULUM VITAE**

## **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan-pandangan yang populer, masyarakat dilihat sebagai kekuatan impersonal, mempengaruhi, mengekang, dan juga menentukan tingkah laku anggota-anggotanya. Pandangan seperti ini mirip dengan suatu wawasan sosiologis yang terutama dipelopori oleh seorang ahli sosiologi klasik dari Prancis, Emile Durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Sehingga, masyarakat bukanlah sekedar suatu penjumlahan individu semata-mata. Melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.<sup>1</sup>

Para sosiolog pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat statis dimaksudkan masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat-masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Jadi setiap masyarakat, pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis maupun dinamis pada masyarakat yang lain. Namun perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu

---

<sup>1</sup> David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirutomo (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 5-6.

kemajuan (progress) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu.

Pemahaman dan pemaknaan atas modernisasi tentunya sangat berpotensi terhadap perkembangan dan cara berpikir sehingga berimplikasi pada sikap dan pola perilaku, namun penggunaan istilah modernisasi banyak disalahtafsirkan sehingga sisi moral sebagai pengendali terkadang tertinggal jauh. Tidak sedikit orang menganggap modernisasi semata-mata sebagai sesuatu kebebasan yang bersifat keduniaan. Sehingga tak mengherankan pula kalau banyak anggota masyarakat yang menjadi keliru dalam berkiprah terhadap konsep modernisasi, lantaran kemajemukan dari bidang-bidang kehidupan yang menjadi ruang lingkungannya. Ada yang menganggap modernisasi sebagai suatu lambang kebebasan, lain lagi menganggap sebagai peniruan cara Barat (westernisasi), maupun modernisasi sama dengan sekularisasi, sehingga banyak nilai dan norma kesopanan serta kesusilaan ditinggalkan.

Modern merupakan suatu sikap, suatu cara berpikir, suatu cara menghadapi dunia dan kehidupan manusia.<sup>2</sup> Di sisi lain modernisasi suatu masyarakat ialah suatu proses transformasi, bisa dilihat sebagai sesuatu secara terpisah dari industrialisasi, atau proses suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek ataupun berbagai bidang kehidupannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 1.

<sup>3</sup> J.W. Schoorl, *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, terj. R.G Soekadijo (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 1.

Derasnya arus informasi dan majunya teknologi komunikasi dewasa ini kiranya turut memacu percepatan perubahan sosial dalam masyarakat atas informasi global dan produk-produk budaya luar. Dalam menghadapi permasalahan ini, kiranya nilai-nilai apakah yang mampu untuk menjadi filter atas trend modernisasi, karena bagaimanapun tanpa adanya filter maka suatu generasi bangsa akan kehilangan jati diri. Padahal, bangsa yang besar merupakan bangsa yang menjunjung tinggi atas nilai-nilai luhur jati diri bangsanya.

Agama dalam era modernisasi memiliki peranan yang sangat signifikan. Semua agama mengklaim memiliki sejumlah doktrin untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia dalam interaksinya, baik dengan sesama manusia, dengan lingkungan sekitar ataupun dengan Tuhannya. Namun menurut Smith agama akan mengalami dilema. Karena makin kuat kecenderungan agama dalam mengatur masyarakat, makin luas pula kawasan konflik potensial antara otoritas keagamaan dan negara<sup>4</sup>.

Di dalam dunia yang makin sekuler, agama yang betul-betul masuk akal dan manusia yang benar-benar rasional akan bertemu. Seperti yang disinyalir oleh Alexis Carel, “akal manusia telah mengalami kemajuan pesat, namun hati mereka masih tetap lemah.” Hanya keimanan saja yang mampu membangkitkan dalam hati manusia. Sehingga akal (rasionalisasi) berperan

---

<sup>4</sup> Rusli Karim, *Agama Modernisasi & Sekularisasi* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1994), hlm. 13-14.

sangat dominan namun hati (mentalitas) dalam kondisi yang lemah.<sup>5</sup> Sehingga banyak penyimpangan yang terjadi akibat dari kuatnya akal dan lemahnya hati. Maka agama yang dibutuhkan, menurut Wilson, juga berbeda dengan agama yang terdapat dalam masyarakat tradisional.<sup>6</sup>

Bagi agama, modernitas bukan sekedar sesuatu yang bersifat eksternal yang memerlukan penyesuaian atau tidak. Karena modernitas mencakup suatu perasaan identitas yang berubah dan suatu cara baru menyikapi imej-imej batas.<sup>7</sup> Bagi Islam modernitas menyebabkan adopsi sistem politik, hukum dan pendidikan Barat.

Sekularisasi merupakan tantangan yang memperkecil peranan agama, tetapi ia tidak dapat dihindari. Sekularisme mencakup *concern* terhadap dunia material daripada kepentingan abadi dan spiritual. Bagi masyarakat beragama, seperti pada abad pertengahan, sasaran utama terletak pada dunia-nanti *other worldly*, pada kehidupan setelah mati. Sedangkan pada masyarakat sekular, perhatian tertuju pada “kekinian”, biasanya terarah pada penguasaan benda-benda material.<sup>8</sup>

Selama ini pesantren dikenal sebagai suatu sub-kultur. Tetapi apa yang menjadikannya termasuk sub-kultur, jarang dikenal orang. Dalam pandangan Gus Dur melalui pendekatan sosiologis bahwa kehidupan pesantren sebagai

---

<sup>5</sup> Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama* (Bandung : Mizan, 1984), hlm. 56.

<sup>6</sup> Rusli Karim, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 32-33.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 33-34.

sebuah sub-kultur, dimana aspek-aspeknya minimal harus memiliki keunikannya yang meliputi; cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern yang ditaati sepenuhnya.<sup>9</sup>

Aspek-aspek yang terdapat dalam kehidupan pesantren, menurut Gus Dur terdapat berbagai keunikan sehingga pesantren memiliki persyaratan untuk disebut sebagai sub-kultur. Diantaranya adalah, bahwa eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan, termasuk menyimpang dari pola kehidupan umum di masyarakat; terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren; berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; adanya daya tarik ke luar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luar yang pada akhirnya berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak.<sup>10</sup>

Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam “tradisional” yang akhir-akhir ini semakin banyak diminati (dimungkinkan akibat eksese-eksese negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternatif-alternatif yang ditawarkan oleh agama) dan merupakan salah satu tradisi luhur pola

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin Thoha, “*Runtuhnya Singgasana Kiai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai* (Yogyakarta : Kutub, 2003), hlm. 67-68.

<sup>10</sup> *Ibid.*.

pendidikan Islam di Indonesia sejak jaman dahulu, dimana transfer ilmu agama Islam terjadi di dalamnya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam “tradisional” sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning).<sup>11</sup> Namun, dalam proses perkembangannya akibat perubahan yang terjadi pada realitas sosial masyarakat akan kebutuhan administrasi modern, di dalam Pesantren Wahid Hasyim harus mengadopsi kecenderungan akan unsur-unsur pendidikan modern, disisi lain beberapa corak ketradisionalannya masih tetap dipertahankan sebagai suatu identitas dari tradisi kepesantrenan.

Dengan berbagai realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan institusi pesantren, maka secara garis besar pesantren dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis<sup>12</sup>: *Pertama*, Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) tanpa mengadopsi pengajaran pengetahuan umum (ilmu empiris) dengan sistem pengajaran *sorogan* atau *blandongan*. *Kedua*, Pesantren *Khalafi* yaitu pesantren yang masih tetap menggunakan dasar pengajaran *salafi* ditambah dengan memasukkan pelajaran dari pendidikan umum seraya membuka tipe sekolah umum dengan sistem klasikal.

Pesantren Wahid Hasyim dalam perkembangannya terjadi suatu pergeseran orientasi terhadap struktur dan nilai-nilai, yang tampaknya akibat

---

<sup>11</sup> Martin van Bruinessen, *Pesantren Dan Kitab Kuning ; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, *Uhumul Qur'an*, III, No. 4 Th. 1992, hlm. 73.

<sup>12</sup> Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi : Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), hlm. 14-15.

dari tuntutan modernisasi yang terjadi pada masyarakat. Perubahan terhadap nilai-nilai dan struktur dalam pesantren berdampak pada pola kebijakan yang diterapkan dalam proses pengembangan institusional, walaupun secara tekstual tidak memproklamirkan sebagai pesantren modern karena pesantren masih tetap mempertahankan beberapa corak ketradisionalannya yakni pada unsur-unsur budaya kehidupan santri yang berlandaskan pada ideologi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.<sup>13</sup>

Santri-santri yang berada pada pondok pesantren terklasifikasi atas beberapa golongan, yakni: santri yang masih berada pada bangku sekolah/madrasah (santri takhasus), dan santri yang pasca bangku sekolah/madrasah (santri madrasah diniyah/madin), serta santri luar pondok/*santri kalong* (yakni santri yang tidak mukim didalam pesantren).

Lingkungan masyarakat yang mengitari pesantren, juga sangat berpengaruh atas kesadaran kritis pesantren maupun santrinya. Pesantren yang berada di daerah terpencil, tentunya dalam aktivitas kesehariannya akan jauh berbeda dengan aktivitas pesantren yang berada di daerah perkotaan, terlebih jika berdekatan dengan institusi pendidikan tinggi atau kampus. Sehingga corak budaya yang mempengaruhinya akan jauh berbeda dengan pesantren dengan kondisi yang jauh berada dari daerah perkotaan.<sup>14</sup>

Pada umumnya, santri-santri di Pesantren Wahid Hasyim merupakan masyarakat pendatang, yakni bukan merupakan penduduk asli dari

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Hayatul Maqi, selaku Pembina Lembaga Takhasus MA Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, 25 Mei 2005.

<sup>14</sup> Zainal Arifin Thoha, *op. cit.*, hlm. 70.

Yogyakarta. Mereka umumnya datang dengan orientasi menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika dilihat dari latar belakang kehidupan sosialnya, para santri merupakan masyarakat yang berasal dari daerah-daerah. Sehingga dengan hadirnya mereka ke kota Yogyakarta, baik secara langsung maupun tak langsung mereka akan bersinggungan dengan banyaknya interaksi dengan sistem dan budaya perkotaan dengan berbagai dinamikanya. Otomatis mereka akan segera memosisikan diri dan berinteraksi dengan suatu sistem sosial budaya yang berbeda dengan daerah asal mereka.

Kebudayaan sendiri dapat dijelaskan berfungsi sebagai pengatur bagi manusia agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat. Karena kebudayaan itu sendiri merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal, atau dalam arti luasnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar.<sup>15</sup>

Perilaku atau *Behavior* merupakan cara bertingkah laku tertentu dalam suatu situasi tertentu.<sup>16</sup> Sehingga perilaku sosial (*Social Behavior*) disini diartikan sebagai perilaku pribadi sebagai tanggapan terhadap lingkungan sosial.<sup>17</sup> Sehingga dalam kaitan ini perilaku sosial akan mewujudkan kontak

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : PT Aksara Baru, 1983), hlm. 182.

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 44.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial terhadap suatu kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup>

Berdasar pada pemahaman di atas bagi penulis menarik untuk meneliti interaksi sosial santri didalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dalam kaitannya dengan persoalan modernisasi, dan untuk mempersempit fokus pembahasan penulis memfokuskan pada golongan santri takhasus. Apakah pemahaman keagamaan generasi muda yakni santri takhasus, dimana secara kultural identik dengan tradisi *salaf* telah mengalami adanya pergeseran. Sehingga akan berimplikasi terhadap pola perilaku sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, melihat letak geografis Pesantren Wahid Hasyim, terletak dalam kawasan sosial-budaya masyarakat perkotaan yang cenderung urban yang semakin permisif terhadap interaksinya dengan modernisasi disemua aspek kehidupan, serta dekatnya jarak pesantren dengan berbagai institusi pendidikan baik formal maupun informal juga sarana prasarana akses teknologi informasi serta pusat-pusat hiburan kota yang kiranya sangat berperan terhadap percepatan perubahan sosialnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, yakni :

---

<sup>18</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2001), hlm. 75.

1. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap Pondok Pesantren Wahid Hasyim?
2. Implikasi apa saja yang terjadi akibat dari modernisasi di dalam pesantren terhadap interaksi sosial santri?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari diadakannya penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari modernisasi terhadap pesantren sebagai suatu sistem masyarakat pesantren.
2. Untuk mengetahui implikasi apa saja yang terjadi akibat dari modernisasi di dalam pesantren terhadap interaksi sosial santri.

Kegunaan dari diadakannya penelitian adalah:

1. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya wacana tentang modernisasi khususnya terhadap segala permasalahan yang ditimbulkannya terhadap masyarakat dalam skala mikro.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Program Studi Sosiologi Agama, sehingga dapat dijadikan rujukan menginventarisir teori-teori sosiologi yang berhubungan dengan interaksi sosial disekitar masyarakat kita
3. Bagi institusi terkait (Pondok Pesantren Wahid Hasyim) penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif secara obyektif khususnya dalam pengembangan sosial-keagamaan.

#### D. Telaah Pustaka

Telah banyak penelitian dan buku yang membahas mengenai modernisasi, karena memang sulit untuk ditolak bahwa proses modernisasi yang melanda di negara-negara berkembang telah banyak menjauhkan kehidupan masyarakatnya dari belenggu ketradisionalannya. Namun bukan berarti bahwa dengan berubahnya kebudayaan akibat perubahan sosial yang terjadi oleh masyarakat serta merta diterima begitu saja, sehingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat berubah dari lembaga-lembaga yang berubah.

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, khususnya daerah yang berada dalam kawasan D.I. Yogyakarta tentunya tak luput dari permasalahan modernisasi yang terjadi, hal ini terlihat dari mencoloknya berbagai perubahan yang terjadi di daerah Yogyakarta khususnya yang berada di wilayah perkotaan. Seperti yang pernah ditulis oleh Selo Soemardjan dalam penelitiannya mengenai perubahan masyarakat yakni tentang *Perubahan Sosial di Yogyakarta*.

Perubahan perilaku masyarakat khususnya masyarakat Jawa juga terlihat dalam kajian tentang *Perubahan Perilaku Etika Anak* yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno yang menggali mengenai *Etika Jawa* sebuah analisa falsafi mengenai kebijaksanaan hidup Jawa. Demikian pula beberapa penulis lain seperti Niels Mulder seorang ahli ilmu sosial turut pula mengadakan penelitian di Yogyakarta mengenai Pribadi dan Masyarakat Jawa.

Niels Mulder dalam bukunya *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Sosial* menjelaskan tentang sosok kehidupan pribadi masyarakat Jawa dari

aspek sosial. Mulders berpendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya akibat makin gencarnya kebudayaan asing yang masuk dari luar (akulturasi budaya).

Penelitian yang dilakukan Chumaidi Syarif Romas dalam bukunya *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi* yang membahas mengenai pola kekuasaan kyai didalam sistem dunia kepesantrenan dalam dua sistem pola budaya pesantren progresif dan konservatif yang berpengaruh terhadap sistem sosial institusi pesantren.

Skripsi saudara Rifqonul Amin mengenai *Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Perilaku Etika Anak Kepada Orang tua* yang dilakukan di dusun Mlangi Yogyakarta juga membahas tentang bagaimana perilaku masyarakat Jawa khususnya pada masyarakat Mlangi akibat dari industrialisasi dan arus informasi yang masuk turut berpengaruh terhadap hubungan *tata krama* antar golongan masyarakat khususnya kaum muda terhadap orang tua.

Selanjutnya yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah pola perilaku yakni kecenderungan interaksi sosial secara umum yang dilakukan oleh santri-santri dalam lingkungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang lebih difokuskan lagi pada golongan santri takhasus aliyah. Adapun dalam penelitian ini berusaha untuk menunjukkan akar permasalahan mengenai bagaimana santri dimana merupakan kader agama dan masyarakat serta institusi pesantren menyikapi/merespon permasalahan modernitas dalam kehidupan sosialnya. Sehingga diharapkan institusi dan santri dapat merespon

perkembangan zaman dan mengantisipasi dampak-dampak yang kurang diharapkan bagi perkembangan sosial kedepan, dengan demikian maka akan dapat diharapkan *output* dari pesantren yang tanggap dan menjadi ulama yang intelektual maupun intelektual yang ulama.

#### E. Kerangka Teori

Kata “modern” dan “modernisasi” sudah umum terpakai dalam masyarakat. Kata-kata itu menimbulkan kesan penghargaan, kemajuan, perbedaan dari pada yang lazim.<sup>19</sup> Kata modern dan modernisasi itu mempunyai efek yang mempesona, yang menggerakkan perhatian, penghargaan atau kebanggaan. Tetapi makin banyak kata-kata itu yang terpakai dikalangan masyarakat luas, makin kabur pengertian yang diisikan kedalamnya.

Menurut “Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer”<sup>20</sup>, kata “modern” berarti terbaru, dan biasanya lebih baik dari yang lama. Sedangkan “modernisasi” berarti proses, cara, atau perbuatan pergeseran atau peralihan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup baru.

J Kautsky Jr. mengatakan bahwa modernisasi adalah proses yang melaluinya suatu masyarakat terhadap kontrol rasional dan ilmiah lingkungan

---

<sup>19</sup> Sidi Gazalba, *Modernisasi Dalam Persoalan : Bagaimana Sikap Islam ?* (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hlm. 9.

<sup>20</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm. 989.

fisik dan manusia serta aplikasi teknologi yang sesuai dengan tujuannya.<sup>21</sup> Sehingga dalam artian ini penggunaan atas rasio dan penerapan ilmu pengetahuan dalam bentuk teknologi digunakan untuk mengatasi permasalahan pada lingkungan fisik guna mencapai tujuan.

Alex Inkeles berpendapat mengenai modernisasi, bahwa ada sikap-sikap tertentu yang menandai manusia dalam setiap masyarakat modern. Dan diantara sikap-sikap ini, ada *kegandrungan* untuk menerima gagasan-gagasan baru serta mencoba metode-metode baru, kesediaan buat menyatakan pendapat; kepekaan pada waktu yang membuat manusia lebih mementingkan waktu kini dan waktu mendatang daripada waktu lampau; rasa ketepatan waktu yang lebih baik; keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi; kecenderungan buat memandang dunia sebagai sesuatu yang bisa dihitung, kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi; dan akhirnya, keyakinan pada keadilan yang biasa diratakan.<sup>22</sup>

Pendekatan yang lebih realistis tentang modernisasi mengakui antara nilai-nilai, sikap dan tatanan institusional – artinya, tatanan institusional harus cukup lentur untuk memungkinkan memulai pembangunan. Nilai dan sikap harus cenderung yang menguntungkan perubahan. Segera setelah modernisasi dimulai maka di satu atau kedua bidang (nilai dan sikap) akan terjadi proses

---

<sup>21</sup> Imtiaz Ahmad (ed.), *Modernization and Social Change Among Muslims in India* (New Delhi : Manohar, 1983), hlm. 83.

<sup>22</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1994), hlm. 174-175.

interaksi sehingga sikap, nilai, perilaku dan tatanan institusional akan berubah.<sup>23</sup>

Mengacu pada tingginya nilai peradaban, kemanusiaan, rasionalisasi dan meningkatnya taraf kehidupan maka perlu adanya standar nilai (norma) dalam pergaulan dalam masyarakat, dalam lingkungan pesantren perlu adanya pembinaan dan kesadaran akan nilai-nilai akhlak. Sehingga dituntut adanya keselarasan dalam pola perilaku dalam bermasyarakat. Dapat dikatakan bahwa modernisasi sendiri merupakan suatu nilai dan tatanan kehidupan yang lebih maju, adapun faktor budaya merupakan faktor yang mengiringi.

Pembinaan keagamaan dalam institusi pesantren memegang peranannya dalam menyaring faktor budaya Barat yang memiliki kemungkinan-kemungkinan yang kurang diharapkan terhadap perilaku dan interaksi santri dalam pergaulannya dengan lingkungan sosialnya, sehingga pembinaan akhlak lebih dikedepankan dan ditanamkan dalam kesadaran hidup santrinya.

Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren memiliki peranan penting sebagai agen pencerdasan bangsa selain itu juga menjadi *soko guru* pendidikan nasional. Institusi ini dianggap masyarakat luas sebagai sekolah alternatif. Meskipun, sistem pendidikan pesantren telah lama menerapkan sistem pendidikan konservatif. Namun, pesantren juga telah lama *survive* dalam sejarah perkembangan pendidikan Indonesia. Ia terbukti banyak berkontribusi memberi sumbangan bagi upaya mewujudkan idealisme sistem pendidikan nasional yang bukan sekadar meningkatkan kualitas SDM (*human*

---

<sup>23</sup> Robert H. Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan S.U (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 420.

*resource*) pada aspek modernisasi (penguasaan sains dan teknologi), melainkan juga lebih berperan mencetak warga negara Indonesia yang mewakili ketakwaan kepada Tuhan YME, terutama untuk memupuk generasi bermoral baik<sup>24</sup>.

Pesantren sebagai institusi memiliki sistem nilai-nilai atau tradisi pesantren yang sangat menekankan pada sikap keagamaan dogmatis, dalam artian, pengetahuan dan ajaran-ajaran agama harus mengikuti apa yang diwarisi kaum ulama terdahulu sebagai pewaris nabi yang tidak hanya sebagai pengikat emosi religiusitas kalangan bawah, tetapi juga terhadap kalangan menengah NU dimana posisi kyai dengan sifat kharismatisnya memegang otoritas yang signifikan. Hal inilah yang mengawali penyerapan berbagai kebudayaan luar ke dalam dirinya.

Karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren (sesungguhnya) tidak selamanya buruk. Asumsi ini sebetulnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, *al-Muhafadhah 'ala al-Qodimi as-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah* (memelihara [mempertahankan] tradisi yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru (modernitas) yang lebih baik)<sup>25</sup>. Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan

---

<sup>24</sup> Novan Rahardi, *Pesantren dan Kontestasi Politik*. Sumber : <http://neonovan.topcities.com/pesantrendanpolitik.htm/> didownload tanggal : Selasa, 24 Mei 2005.

<sup>25</sup> Ahmad el Chumaidy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren : Sebuah Pilihan Sejarah*. Sumber : <http://artikel.us/achumaedy.html/> didownload tanggal : Selasa, 24 Mei 2005.

dengan modernitas. Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi. Sehingga diharapkan akan terjadi keseimbangan antara spiritualitas santri dengan penguasaan *skill* yang dibutuhkan masyarakat saat ini.

Teori sebagai pegangan pokok secara umum dalam penelitian harus dipahami sebaik-baiknya oleh seorang peneliti, karena teori adalah aktivitas mental untuk mengembangkan ide yang dapat menerangkan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi yang pada akhirnya menghasilkan data baru dan berguna.<sup>26</sup>

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut didalamnya. Menurut teori ini masyarakat dalam pesantren merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan akan mempengaruhi bagian lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), hlm. 1.

<sup>27</sup> Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 21.

Ciri-ciri umum dalam perspektif fungsional struktural, menurut Van den Berghe terangkum dalam 7 ciri-ciri umum, yakni<sup>28</sup> :

1. Masyarakat harus dianalisis selaku keseluruhan, selaku “ sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan”.
2. Hubungan sebab dan akibatnya bersifat “jamak dan timbak-balik”.
3. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan ‘keseimbangan dinamis’, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal di dalam sistem itu.
4. Integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi.
5. Perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian ketimbang perubahan revolusioner.
6. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui differensiasi, dan melalui penemuan-penemuan internal.
7. Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama.

Fungsionalisme struktural atau sering disebut dengan aliran fungsionalisme adalah madzhab arus utama (*mainstream*) dalam ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan oleh Robert K. Merton dan Talcott Parsons. Secara abstrak Parsons membuat konseptualisasi dua sosial, yaitu mekanisme sosialisasi dan pengendalian sosial. Mekanisme sosialisasi dipandang sebagai pola-pola kebudayaan yang menjiwai sistem kepribadian sehingga membatasi struktur kebutuhan. Mekanisme sosialisasi juga memberikan landasan yang stabil dan keamanan bagi hubungan-hubungan interpersonal sehingga pengendalian sosial berhubungan dengan cara mengorganisasi peranan dalam

---

<sup>28</sup> Robert H. Laurer, *op. cit.*, hlm. 105-106.

sistem sosial untuk mengurangi tekanan-tekanan dan penyimpangan-penyimpangan.<sup>29</sup>

Mengenai modernisasi yang terjadi dalam pesantren mengenai perilaku santri maka dapat disesuaikan dengan teori Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, bahwa Parsons mengemukakan tentang konsep perilaku sukarela yang mencakup beberapa elemen pokok, yaitu<sup>30</sup> :

1. Aktor sebagai individu
2. Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai
3. Aktor memiliki berbagai cara-cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut
4. Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut
5. Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut
6. Perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-kondisi yang ada.

Perspektif teori pertukaran Blau memiliki signifikansi yang secara eksplisit Blau memperlihatkan saling ketergantungan antara pertukaran sosial tingkat mikro dan munculnya struktur sosial yang lebih besar atau makro<sup>31</sup>. Blau menganalisa hubungan sosial dalam perspektif ini *cost and reward* merupakan satu ciri khasnya.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 1988), hlm. 41.

<sup>30</sup> Zamroni, *op. cit.*, hlm. 27.

<sup>31</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta : PT Gramedia, 1986), hlm.76.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

Peter Blau dalam teorinya mengatakan bahwa dalam mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi (interaksi) antar pasangan [santri (subordinat) dengan pihak pemegang otoritas (superordinat)] yang tukar-menukar itu membantu mempertahankan tingkat persamaan di antara mereka.<sup>33</sup> Namun dalam banyak hal, perbedaan dalam kebutuhan dan/atau sumber-sumber yang dimiliki pasangan yang tukar-menukar itu mengakibatkan ketidakseimbangan dalam transaksi pertukaran mereka.<sup>34</sup> Usaha untuk menjelaskan bagaimana perbedaan kekuasaan itu muncul dari pertukaran yang tidak seimbang, merupakan tema sentral dalam teori Blau dan merupakan transisi antara proses pertukaran di tingkat mikro (santri) dan struktur makro (institusi pesantren).

Peter Blau dalam teori pertukaran sosialnya menyatakan bahwa prinsip pertukaran sosial adalah adanya fenomena daya tarik individu terhadap satu sama lain serta keinginan akan berbagai jenis imbalan (*reward*) sosial baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam hal ini, pertukaran sosial harus didasarkan pada dua persyaratan yang harus dipenuhi : *Pertama*, perilaku pada pertukaran harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai lewat interaksi dengan pihak lain. *Kedua*, bahwa perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaiannya.<sup>35</sup> Perilaku manusia yang dibimbing oleh prinsip-prinsip pertukaran sosial merupakan sesuatu

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Chumaidi Syarif Romas, *op. cit.*, hlm. 9

yang mendasari pembentukan struktur sosial dan pranata sosial. Perhatian utama Blau terfokus pada aspek teoritis perubahan dalam proses sosial yang bergerak dari struktur sosial yang sederhana menuju struktur sosial yang lebih kompleks dan pada kekuatan-kekuatan sosial baru yang tumbuh dari yang terakhir ini.

Dalam teori pertukaran sosial dapat menjadi landasan teoritis pembentukan struktur gagasan otoritas yang dilahirkan oleh anggota masyarakat pesantren di mana kyai menjadi faktor yang dominan dalam menciptakan relasi sosial yang ada. Ditinjau dari faktor eksternalnya, pesantren yang tumbuh di daerah agraris-tradisional, kohesifitas masyarakatnya begitu kental. Namun ketika terjadi perubahan sehingga modernisasi merasuk pada sistem pesantren, nampaknya komunitasnya akan merasakan adanya hubungan asimetris yang bersifat pemaksaan dan penindasan. Dalam kenyataan sosial memang terkesan tidak terjadi perubahan yang substansial-fundamental karena unsur-unsur pokok kehidupan sufistik menyatu dalam kultur budaya Jawa.<sup>36</sup>

Peter Blau menyatakan bahwa dalam sejumlah perbedaan dalam transaksi (interaksi) pertukaran menciptakan kewajiban untuk tunduk, dan perbedaan kekuasaan antar mereka yang mengadakan tukar-menukar. Sehingga posisi subordinasi yang memiliki ketergantungan pada lain pihak akan melakukan sejumlah strategi untuk mempertahankan kebebasannya

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

(liberasi), dengan menghindari hubungan pertukaran yang akan mengakibatkan subordinasi.

Dominasi dalam struktur kehidupan pesantren mempunyai corak yang beragam, pada jenis pesantren tradisional lebih pada pola dominasi sentral kyai (superordinasi), namun dalam pesantren modern lebih bersifat pada pola pembagian otoritas pada organisasi/struktur kelompok. Hubungan superordinasi dan subordinasi dalam pesantren memunculkan supremasi kekuasaan (kepemimpinan) seperti dalam analisa Gramsci mengenai konsep hegemoni<sup>37</sup>. Dalam hal ini Gramsci menyatakan bahwa dikotomi supremasi kekuasaan terbagi dalam dua cara, yakni; dominasi atau penindasan dan hegemoni atau kepemimpinan intelektual moral.

Teori yang dikembangkan oleh Simmel dalam menganalisa pola kepemimpinan di pesantren terlihat dalam analisisnya terhadap pembagian struktur atas superordinasi dan subordinasi (dominasi dan ketaatan)<sup>38</sup> yakni, bahwa pesantren berada pada subordinasi dibawah seorang individu atau struktur kelompok. Otoritas pesantren yang berada pada subordinasi individu banyak berpola pada jenis pesantren tradisional dan sebaliknya pada pola pesantren modern. Selain itu Blau menganalisa tentang subordinasi di bawah suatu prinsip ideal, serta subordinasi dan kebebasan individu. Pada analisis terhadap subordinasi di bawah prinsip ideal dan kebebasan individu lebih bercorak pada pola liberasi sehingga lepas dari dominasi kesewenangan.

---

<sup>37</sup> Chad Raphael, *Theory of Hegemony and Ideology*. Sumber : <http://codesign.scu.edu/chad/120/heg.html>// didownload tanggal : Senin, 30 Mei 2005.

<sup>38</sup> Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta : PT Gramedia,1986) hlm. 262.

Nilai-nilai yang berbeda-beda dan motif yang melatarbelakangi akan menimbulkan tindakan yang berbeda, sehingga akan timbul adanya interaksi dan konflik. Namun ini hanya terjadi sementara, karena di antara mereka akan terdapat *agreement*. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam komunitas juga akan terus berkembang dan melembaga, sehingga pola-pola kelembagaan akan membentuk suatu sistem sosial.

Berdasarkan beberapa tinjauan terhadap teori yang dikembangkan oleh Simmel, dengan adanya mekanisme integrasi dapat dikatakan bahwa sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Parson yang menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan, dalam penelitian ini antara pola perilaku santri dengan nilai-nilai dari institusi pesantren dan proses modernisasi yang mempengaruhinya dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, sehingga dapat menjelaskan posisi mereka. Sehingga harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional dan harus senantiasa dipertahankan.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka pendalaman terhadap objek yang akan dikaji,<sup>39</sup> disini akan penulis tentukan cara kerja penelitian dalam penulisan penelitian ini. Penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian lapangan. Jadi yang menjadi unit penelitian

---

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Bandung : CV Transito, 1982), hlm. 141.

merupakan aktifitas Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya pada interaksi sosial santri takhasus.

### 1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber dimana data dapat diperoleh, adapun sumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengurus harian Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim
- b. Pembina atau Ustadz yang membimbing santri
- c. Santri Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Adapun yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah proses interaksi dalam pesantren yang mewujudkan pada pola perilaku santri (khususnya santri takhasus MA) terhadap modernisasi yang ada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data-data adalah sebagai berikut :

#### a. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden atau pihak-pihak yang diwawancarai. Maksud dari wawancara antara lain mengenai orang, kejadian kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan lain-lain.<sup>40</sup> Teknik wawancara yang akan digunakan dengan *interview guide*, selain itu juga dengan mempersiapkan sejumlah

---

<sup>40</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 135.

bahan wawancara tertutup. Interview ini diajukan kepada subyek penelitian di lingkungan pesantren sehingga data dan segala informasi yang terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh dengan baik.

#### b. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>41</sup> Metode ini dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dilapangan dan mengamati serta mencatat fenomena atau data yang berhubungan dengan obyek penelitian.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan cara dalam memperoleh data dengan melihat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini, antara lain : catatan, buku-buku, brosur-brosur, peraturan-peraturan dan sebagainya.<sup>42</sup>

### 3. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan upaya menerjemahkan secara sistematis dari hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap obyek yang sedang diteliti.<sup>43</sup> Metode yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah dengan metode deskriptif kualitatif.<sup>44</sup> Artinya bahwa setelah menyusun mengumpulkan data sebagai gambaran persoalan yang diteliti

---

<sup>41</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), hlm. 136.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 126.

<sup>43</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Raka Surasin, 1966), hlm. 104.

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 136.

berdasarkan informasi yang diperoleh melalui interview, observasi dan dokumentasi. Kemudian penulis menganalisa dan menyajikannya secara sistematis.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian berjudul *Pengaruh Modernisasi Di Dalam Pondok Pesantren Wahyid Hasyim Yogyakarta (Studi Kasus Interaksi Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim 2005)* ini secara sistematis penulis susun dalam bentuk lima bab, yakni :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi pembahasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas mengenai gambaran umum Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang terdiri dari ; Letak geografis, perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, struktur organisasi Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, perkembangan Lembaga Takhasus MA serta gambaran mengenai tipologi santri.

Bab tiga membahas mengenai modernisasi di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang meliputi; Proses Modernisasi, serta relasi pesantren dan modernisasi.

Bab empat membahas mengenai pergeseran pola relasi Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim kaitannya dengan modernisasi yang meliputi; Pintu masuk modernisasi terhadap santri (khususnya bagi santri

program takhasus MA), konsensus normatif akhlak pesantren, bentuk-bentuk interaksi sosial, serta respon terhadap modernisasi.

Bab lima merupakan bab penutup dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan-kesimpulan dari semua uraian skripsi dan saran-saran penulis yang berkaitan dengan topik skripsi, kemudian akan diakhiri penutup dari penulis serta dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang diperlukan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bertolak dari studi tentang pondok pesantren dalam menghadapi dan merespon modernisasi, kaitannya dengan analisis sosiologi terhadap interaksi sosial dalam lingkungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya terhadap santri program takhasus MA, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi akibat modernisasi mengarah kepada perubahan orientasi terhadap institusi keagamaan dan tradisi agama dalam lingkungan pesantren yang dihadapkan kepada kebutuhan pasar. Hal ini dapat mengarah kepada kebebasan tanpa batas yang menyebabkan individu mudah untuk melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan dimensi moral, agama dan kemanusiaan. Kemudahan dalam melakukan apa saja dalam era modern yang ditunjang dengan budaya global sangat disebabkan oleh pesatnya laju perkembangan ilmu dan teknologi yang berakibat pada kemudahan dalam melakukan hubungan atau interaksi karena terbukanya beragam informasi yang memungkuinkan individu dalam masyarakat meniru beragam gaya hidup kosmopolit, sehingga menimbulkan perubahan dan pergeseran akan nilai-nilai yang menjadi kekhasan masyarakat yang telah lama atau mentradisi.

Pengaruh modernisasi yang telah merombak Yogyakarta menjadi kota yang kosmopolit dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung, berdampak terhadap pondok Pesantren Wahid Hasyim sebagai institusi keagamaan dan sosial untuk merespon modernisasi dengan senantiasa bersikap arif mempertahankan nilai-nilai tradisi pesantren, sehingga terjadi asimilasi budaya pesantren yang bercorak khas Wahid Hasyim. Pengaruh modernisasi dalam pesantren diantaranya terindikasi dari dikonsumsi produk-produk global seperti surat kabar/koran dan majalah, radio, televisi, parabola, telepon/*hand phone*, komputer serta penggunaan sarana kendaraan bermotor pribadi.

Pengaruh modernisasi terhadap elemen-elemen pondok pesantren Wahid Hasyim secara spesifik terlihat pada beberapa hal :

- a. Santri pondok pesantren Wahid Hasyim baik secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh oleh modernisasi dari media massa, media cetak dan elektronik serta akibat dari proses pendidikan di luar lingkungan pesantren bagi santri yang belajar di berbagai perguruan tinggi (UGM, UNY, UAD, UIN dan UII, UPN dsb.). Bagi santri program takhasus interaksi dan relasi sosial dengan lingkungan yang demikian juga berdampak pada perkembangan sosialnya dalam merespon modernisasi yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren Wahid Hasyim.
- b. Modernisasi yang terjadi juga berpengaruh kepada budaya, informasi dan komunikasi yang secara signifikan mempengaruhi format hidup

santri dan ustadz yang teridentifikasi pada cara berpakaian, meningkatnya cakrawala pemikiran dan pengetahuan, terlihat dalam konsumsi serta kepemilikan terhadap produk-produk global.

- c. Kyai pondok pesantren Wahid Hasyim saat ini selain berpendidikan sarjana dan berdinastasi pada negara (PNS) juga mengkonsumsi produk-produk global seperti pesawat televisi, telepon seluler dan mobil-mobil produk baru, sedangkan pendahulunya yakni ayahanda kyai saat ini lebih berpola hidup sederhana sebagai petani. Kepemimpinan kyai pondok pesantren Wahid Hasyim lebih bercorak demokratis yang berakibat pada perubahan struktur kekuasaan dan pembagian tugas dalam menjalankan agenda kepesantrenan yang lebih bertumpu kepada konsensus dalam wadah yayasan.
- d. Modernisasi yang melanda berbagai aspek kehidupan masyarakat berdampak dangkal terhadap artikulasi ilmu agama Islam dan fungsi-fungsi tradisional pesantren karena kokohnya keterikatan pesantren dengan tradisi *tafaqquh fi al-din*, yakni dengan tetap mempertahankan sebagian besar kajian agama kepada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan hafalan, serta tetap dipertahankannya tradisi ahlussunnah wal jamaah, untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan keterampilan pesantren juga memberikan peluang diadakannya agenda diskusi dan seminar-seminar serta pelatihan dengan mendatangkan pembicara/ahli dari luar pesantren, sehingga sistem pemberdayaan media pendidikan dan sumber-sumber

- belajar di pesantren (ustadz/guru) akan lebih meningkatkan wawasan dan keterampilan santri.
- e. Relasi sosial dan interaksi antar santri dengan berbagai elemen dalam lingkungan pondok pesantren Wahid Hasyim terutama terhadap kyai dan ustadz tidak seperti pada pondok pesantren *salaf* yang sangat *takdzim* akibat perkembangan sosial dan pola pikir santri implikasi dari proses modernisasi, sehingga aspek-aspek kesetaraan dalam bergaul terlihat begitu jelas dan agak cenderung individual.
2. Modernisasi yang terus bergulir dan berkembang lewat berbagai media akan berpengaruh terhadap format kehidupan sosial, terutama kehidupan sosial keagamaan. Implikasi dari modernisasi yang semakin global dipercaya telah banyak menyebabkan melemahnya upaya pemeliharaan terhadap nilai-nilai, tradisi dan ritual masyarakat serta pergeseran terhadap simbol-simbol. Namun, pengaruh dari modernisasi tidak secara serta-merta merubah dan melemahkan tata nilai, tradisi, ritual dan kebiasaan kontemplatif walaupun tidak ditekankan secara tegas oleh pesantren dalam hal ini pada pondok pesantren Wahid Hasyim terhadap santri.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian selama ini tentang pengaruh modernisasi dalam lingkungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya dalam interaksi sosial yang terjadi pada santri takhasus terhadap lingkungan sosial dalam pesantren, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Wahid Hasyim agar lebih memberikan perhatian dalam kepemimpinan dalam pondok pesantren, karena bagaimanapun pesantren merupakan institusi keagamaan yang memerlukan sosok panutan spiritual/*Uswatun khasanah* bagi berbagai elemen didalam pesantren, khususnya santri.
2. Kepada pengelola pondok pesantren agar lebih tegas dalam membuat garis-garis kebijakan dalam mengatur sistem pendidikan dan pengawasan terhadap santri sehingga dapat terjadi sinergi yang kondusif terhadap proses belajar dan bersosialisasi dalam lingkungan pesantren dalam menghadapi modernisasi yang terus bergulir.
3. Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi akibat modernisasi, yakni dengan tetap berpegang teguh terhadap *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* melalui alternatif menjaga nilai-nilai tradisi dalam kehidupan santri dengan tetap merespon modernitas dengan mengadopsi nilai-nilai yang baik dan sesuai, sehingga nilai kepesantrenan tetap memiliki corak kekhasannya tanpa berubah menjadi seolah “Asrama Mahasiswa/Pelajar Islam”
4. Kepada para ustadz agar istiqomah dalam berusaha semaksimal mungkin untuk membangkitkan semangat dan memotifasi para santri dalam belajar, mengaji dan beribadah khususnya terhadap santri program takhasus serta selalu berusaha untuk memberikan suri tauladan kepada santri khususnya santri program takhasus tentang hal-hal yang berhubungan dengan larangan-larangan, kewajiban-kewajiban sehingga dalam lingkungan

pesantren tercipta sistem yang lebih kondusif dan berdisiplin sehingga kewibawaan dihadapan santri tetap terjaga.

5. Kepada para santri khususnya kepada santri program takhasus agar selalu berusaha meningkatkan kedisiplinan dalam belajar dan beribadah serta saling menghargai dan menghormati agar tercipta keharmonisan dalam menempuh pendidikan didalam lingkungan pesantren sehingga internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan akan lebih bermakna untuk masa depan.

### **C. Kata Penutup**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta berbagai anugrah kenikmatan terutama kenikmatan iman dan Islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi.

Penulis telah mencoba mencurahkan semaksimal mungkin usaha dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa pembahasan muatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan kerelaan hati penulis menerima segala kritik dan saran selanjutnya demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002.
- Abraham, M Francis. *Modernisasi di Dunia Ketiga suatu Teori Umum Pembangunan*. Terjemahan M. Rusli Karim. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991.
- Abbas, Ibnu. *Tafsir Ibnu Abbas*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Adnan, Moh. Khojir. *Kode Etik Santri*. Paper Forum Ta'aruf Antar Santri Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim (PPWH) Yogyakarta, 2000.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999.
- Ahmad, Imtiaz (ed.). *Modernization and Social Change Among Muslims in India*. New Delhi : Manohar, 1983.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan, 1984.
- Anharuddin. *Evolusi Manusia dalam Konsepsi Islam*. Bandung: Gema Risalah Press, 1987.
- Attir, Mustafa O. (ed.). *Sosiologi Modernisasi ; Telaah Kritis tentang Teori, Riset dan Realitas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1989.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Terjemahan Paulus Wirutomo. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Bruinessen, Martin van. *Pesantren Dan Kitab Kuning ; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*. Ulumul Qur'an, III, No. 4 Th. 1992. Jakarta : LSAF & ICMI, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA PRESS, 2001.
- Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1994.

- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan Utomo Damanjaya dkk. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Gazalba, Sidi. *Modernisasi Dalam Persoalan : Bagaimana Sikap Islam ?*. Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
- Hadi, Sutrisno. *Moetodologi Risert*. Yogyakarta : Andi Offset, 1992.
- Harahap, Syahrin. *IAIN di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pemikiran Islam*. Dalam Syahrin Harahap (ed.). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I & II*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta : PT. Gramedia, 1986.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Bandung : CV. Transito, 1982.
- Karim, M. Rusli. *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994.
- Laurer, Robert H. *Perspspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Mansur. *Moralitas Pesantren : Mereguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Malik, Jamaluddin (ed.). *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Mahali, A. Mudjab dan Umi Mujawaz Mahali. *Kode Etik Santri*. Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1988.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Raka Surasin, 1966.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Musthafa, K.H. Bisyrri. *Risalah ahlussunnah wal-Jama'ah*. Kudus: Menara Kudus, 1967.
- Naisbitt, Jhon dan Patricia Aburdence. *Megatrend 2000*. Terjemahan Fx. Budijanto. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teori Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama*. Terj. Tim Penerjemah YOSOGAMA. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press, 1991.
- Rahardjo, Dawam (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ramadan, Tariq. *Menjadi Modern Bersama Islam : Islam, Barat dan Tantangan Modernitas*. Terjemahan Zubair&Ilham B. Saenong. Jakarta : TERAJU, 2003.
- Ramzy, A. Naufal. *Menggagas Peran Strategis Pondok Pesantren dalam era Modernisasi*. Dalam A. Naufal Ramzy (ed.). *Islam dan transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Romas, Chumaidi Syarif. *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos hingga Broker Budaya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik : "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung : Penerbit Mizan, 2001.
- Soejatmiko. *Manusia dan Dunia yang sedang Berubah*. Jakarta: Grafindo, 1991.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Schoorl, J.W. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Syam, Muhammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Thoha, Zainal Arifin. *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)*. Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2003.
- Wahid, Marzuki (ed.). *Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Sebagai Subkultur*. Dalam Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Bappenas, 1981.
- Wenten, I Nyoman. *Dampak Globalisasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Bali*. Dalam Abdurrahman Mas'udi. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Poernomo. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1992.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Achmad Musyaffa  
Tempat tanggal lahir : Cilacap, 17 Mei 1982  
Agama : Islam  
Alamat asal : Jl. Setasiun no. 5 RT. 02 RW. III Bajing Wetan  
Kec. Kroya – Cilacap Jawa Tengah 53282  
Alamat di Yogyakarta : Wisma Ambera 12 RT. 05 RW. 28 Gatlen CC Depok  
Sleman Yogyakarta 55283.  
Telepon : 081328769650  
Nama Ayah : Qomaruzzaman (alm.)  
Nama Ibu : Siti Chabibah  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Riwayat Pendidikan :

- ❖ SD Negeri VIII Kroya Tahun 1988-1994
- ❖ SMP Negeri I Kroya Tahun 1994-1997
- ❖ SMU Negeri V Purwokerto Tahun 1997-2000
- ❖ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2000-2006

### Pengalaman Organisasi:

- ❖ KAMMI Komsat UIN Sunan Kalijaga 2002-2003
- ❖ JQH Al-Mizan UIN 2001-2002
- ❖ PSM Gita Savana UIN 2001-2002
- ❖ UKSH Pondok Pesantren Wahid Hasyim 2001-2002

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (70)

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S Al-Israa', ayat 70)

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا (23)

Artinya : “Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu”. (Q.S Al-Fath, ayat 23)

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا يَقُومُ  
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَالرَّ (11)

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar-Ra'd, ayat 11)

## Lampiran-lampiran:

### Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

#### BAB 1 KEWAJIBAN SANTRI

##### *Pasal 1*

Santri Berkewajiban:

1. Menjalankan dan memelihara Syari'at Islam yang berhalauan paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.
2. Menjaga nama baik almamater Pondok Pesantren, baik di dalam maupun di luar pesantren.
3. Mentaati tata tertib (Tatib) pondok pesantren, baik di dalam maupun di luar pesantren.
4. Mentaati dan memelihara nilai-nilai moral/etika pesantren baik di dalam maupun di luar pesantren.
5. Mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan di pondok pesantren.
6. Menjaga keamanan, ketertiban dan ketentraman serta kebersihan pondok pesantren.
7. Santri harus selalu berada di pondok mulai pukul 18.00 BBWI, untuk kegiatan di luar lingkungan pondok pesantren dan pukul 22.00 BBWI, untuk kegiatan di lingkungan pondok.
8. Meminta izin setiap akan meninggalkan pondok pesantren sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pengurus OSWAH.

##### *Pasal 2*

Nilai-nilai moral atau etika pesantren adalah semua nilai etika yang lazim dianggap baik, pantas dan bermoral menurut ajaran Islam, tradisi pesantren dan moral masyarakat.

##### *Pasal 3*

Kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang diwajibkan meliputi:

1. Shalat berjama'ah.
2. Pengajian Madrasah Diniyah, baik yang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
3. Mengikuti kegiatan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM).
4. Kegiatan yang dimaksud di atas adalah : kegiatan TPA minimal 1 (satu) kali dalam satu minggu, khutbah dan pengajian.
5. Mujahadah setiap malam jum'at.
6. Ziarah kubur al-marhum K.H. Abdul Hadi sedikitnya sekali dalam seminggu atau setiap malam jum'at.
7. Mengikuti kerja bakti.
8. Dan kegiatan-kegiatan lain yang diwajibkan oleh lembaga-lembaga di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

## **BAB II LARANGAN SANTRI**

### *Pasal 4*

Santri dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Melanggar atau meninggalkan ajaran syari'at Islam yang berhalauan paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.
2. Mencemarkan nama baik almamater pondok pesantren, baik di dalam maupun di luar pesantren.
3. Melanggar nilai-nilai moral atau etika santri seperti berboncengan dengan lawan jenis bukan muhrimnya, berpakaian ketat untuk putri, berambut gondrong untuk putra, dan lain-lain.
4. Meninggalkan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan pondok pesantren.
5. Mengganggu keamanan, ketertiban, dan ketentraman serta kebersihan pondok pesantren.
6. Bermalam di luar pondok pesantren tanpa seizin pengurus OSWAH.
7. Memiliki tempat tinggal atau berdomisili di luar pondok.
8. Menggunakan barang-barang inventaris pesantren, kecuali yang telah ditentukan untuk umum.
9. Menggunakan peralatan elektronika tanpa seizin pengurus OSWAH.
10. Dilarang membawa atau menerima tamu inap tanpa sepengetahuan pengurus OSWAH.

## **BAB III BENTUK-BENTUK SANKSI**

### *Pasal 5*

1. Keterlambatan sehari kembali ke pondok dari batas akhir masa berlakunya surat izin meninggalkan pondok dikenai sanksi membayar kafarah maksimal sebesar Rp.50.000,-
2. Pelanggaran pencurian dan sejenisnya dikenai sanksi mengembalikan barang curiannya, berjanji tiidak mengulangnya lagi dan kemudian pemberitahuan kepada wali/orang tua.
3. Pelanggaran etika pergaulan santri, seperti berboncengan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya, berambut gondrong untuk putra dan berpakaian ketat dan berpakaian ketat untuk putri akan dikenai tindakan sesuai dengan tingkatan pelanggarannya oleh pengurus OSWAH.
4. Pelanggaran pada pasal 3 tanpa izin, yang bersangkutan di kenai sanksi kafarah maksimal sebesar Rp. 10.000,- dan peringatan dari pengurus.

*Pasal 6*

Pelanggaran yang telah mendapat teguran dan atau peringatan dan atau hukuman dengan sengaja melakukan pelanggaran kembali maka bentuk sanksinya akan ditentukan lebih lanjut dalam sidang pengurus OSWAH.

**BAB IV  
TINGKAT HUKUMAN PELANGGARAN DAN TATA CARA  
PENYELESAIANNYA**

*Pasal 7*

Tingkatan hukuman dan tata cara penyelesaiannya ditentukan berdasarkan kualitas dan intensitas pelanggaran.

*Pasal 8*

Ketentuan kualitas dan intensitas pelanggaran dalam pasal 7 menjadi wewenang pengurus asrama dan pengurus OSWAH.

**BAB V  
ATURAN TAMBAHAN**

*Pasal 9*

Prosedur perizinan:

1. Dalam 1 bulan hanya di perbolehkan izin sebanyak 3 hari.
2. Pelayanan perizinan dilakukan pada pagi hari jam 06.00-06.45, sore hari jam 16.30 sampai dengan maghrib, malam hari jam 21.00-22.00 BBWI.
3. Mekanisme perizinan melalui OSWAH dilanjutkan ke pengurus asrama.
4. Khusus untuk asrama Halimah, mekanisme perizinan dilakukan melalui pengurus asrama di lanjutkan ke pengurus OSWAH.
5. Izin dilakukan di kantor dengan mengisi buku izin.
6. Sesampai di Pesantren harus melapor kepada petugas perizinan dengan menyerahkan bukti surat izin.
7. Perizinan di luar perihal yang sudah ditentukan di atas tidak dilayani.
8. Biaya izin Rp. 400,-

*Pasal 10*

1. Tata tertib ini mulai berlaku sejak tanggal di tetapkan dan diumumkan.
2. Jika di kemudian hari terdapat kekeliruan maka akan ditinjau kembali dan diadakan perubahan-perubahan semestinya.

**Pengelola dan Staf Pengajar serta Pembina  
Program Takhasus Madrasah Aliyah  
Pondok Pesantren Wahid Hasyim  
Yogyakarta**

**a. Pengelola :**

<b>Kepala Madrasah</b>	: Hayatul Maqi, S.HI
<b>Akademik</b>	: Moh. Nur achlis, S.HI
<b>Kesiswaan</b>	: Restu Sagita Warokoh, S.Pd
<b>Keuangan</b>	: Zulfatun Nikmah
<b>Umum</b>	: Samsun Hilal
<b>Ka. Perpustakaan</b>	: Nur Sahid, A.Md
<b>BP/BK</b>	: Rani Mustafa
<b>Staf Pelaksana Umum</b>	: Nur Chasanah
<b>Koord. Laboratorium IPA</b>	: Suwarti, s.Pd
<b>Koord. Pengembangan Ilmu Sosial</b>	: Miftahudin, S.Ag, M.Hum
<b>Koord. Pengembangan Ilmu Agama</b>	: Abdul Mughits, M.Ag
<b>Koord. Pengembangan Bahasa</b>	: Rina Ulfayani
<b>Koord. Program Takhasus Putra</b>	: Syaiful Anas
<b>Koord. Program Takhasus Putri</b>	: Etu Windi Astuti
<b>Koord. Unit Kegiatan Siswa</b>	: Agus Eko Susanto, S.Pd

**b. Staf Pengajar dan Pembina**

Moh. Khojir Adnan, S.Ag, MSI	Izzatul bariyah, S.Ag
Akhmad Mustaqim, S.Ag	Rina Ulfayani
Sunhaji, S.Ag	Ikhsanudin Jaka Perkasa, S.Pd.I
Munsoji, S.Ag	Suroto, S.Si
Juwariyah, S.Pd	Widayati, S.Pd
Suwarti, S.Pd	Moh. Nur Achlis, S.HI

Ali Asmu'i, S.Ag  
Agus Eko Susanto, S.Pd  
Miftahuddin, S.Ag, M.Hum  
Abdul Mughits, M.Ag  
Hayatul Maqi, S.HI  
Mujiono, S.Ag  
Kiromin Baroroh, S.Pd  
Akhmad Munir, S.Th.I  
Samsun Hilal  
Kusairi  
Sukarminingsih, S.Pd  
Restu Sagita Warokoh, S.Pd  
Sukron Makmun, S.Hi  
Nanik Rahayu, S.Pd

Abdul Basith, S.S  
M. Ilyas Musthofa  
Etu Windi Astuti  
Ani Mufida Lailia  
Binti Khoirun Niswatin, S.S  
Syaiful Anas  
Imas Masnu'ah, S.Ag  
Siti Mardiyah  
Sigit Prasetyo, S.Pd.I  
Qonita Fitra Yuni  
Abdul Ghofar  
Istiqomah  
Mutaqotul Ummah  
Nurus Syamsiyah





## Staf Pengajar Dan Pembina

- |                                  |                                 |
|----------------------------------|---------------------------------|
| Moh. Khojir Adnan, S.Ag, MSI     | Izzatul Bariyah, S.Ag           |
| Akhmad Mustaqim, S.Ag            | Rina Ulfayani                   |
| Sunhaji, S.Ag                    | Ikhsanudin Jaka Perkasa, S.Pd.I |
| Munsoji, S.Ag                    | Suroto, S.Si                    |
| Juwariyah, S.Pd                  | Widayati, S.Pd                  |
| Suwarti, S.Pd                    | Moh. Nur Achlis, S.HI           |
| Ali Asmu'i, S.Ag                 | Abdul Basith, S.S               |
| Agus Eko Susanto, S.Pd           | M. Ilyas Musthofa               |
| Miftahuddin, S.Ag, M.Hum         | Etu Winda Astuti                |
| Abdul Mughits, M.Ag              | Ani Mufida Laila                |
| Hayatul Maqil, S.HI              | Binti Khoirun Niswatin, S.S.    |
| Mujiono, S.Ag                    | Syaiful Anas                    |
| Kiromin Baroroh, S.Pd            | Imas Masnu'ah, S.Ag             |
| Akhmad Munir, S.Th.I             | Siti Mardiyah                   |
| Samsun Hilal                     | Sigit Prasetyo, S.Pd.I          |
| Kusairi                          | Qonita Fitra Yuni               |
| Sukarminingsih, S.Pd             | Abdul Ghofar                    |
| Restu Sagita Warokoh, S.Pd, Kor. | Istiqomah                       |
| Sukron Makmun, S.HI              | Mutaqotul Ummah                 |
| Nanik Rahayu, S.Pd               | Nurus Syamsiyah                 |

## Pengelola

- |                                 |                                   |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| Kepala Madrasah Akademik        | : Hayatul Maqi, SHI               |
| Kesiswaan                       | : Moh. Nur Achlis, S.HI           |
| Keuangan                        | : Restu Sagita Warokoh, S.Pd. Kor |
| Umum                            | : Zulfatun Nikmah                 |
| Ka. Perpustakaan BP/BK          | : Samsun Hilal                    |
| Staf Pelaksana Umum             | : Nur Sahid, A.Md                 |
| Koord. Laboratium IPA           | : Rani Mustafa                    |
| Koord. Pengembangan Ilmu Sosial | : Nur Chasanah                    |
| Koord. Pengembangan Ilmu Agama  | : Suwarti, S.Pd                   |
| Koord. Pengembangan Bahasa      | : Miftahudin, S.Ag, M.Hum.        |
| Koord. Program Takhassus Putra  | : Abdul Mughits, M.Ag.            |
| Koord. Program Takhassus Putri  | : Rina Ulfayani                   |
| Koord. Unit Kegiatan Siswa      | : Syaiful Annas                   |
|                                 | : Etu Winda Astuti                |
|                                 | : Agus Eko Susanto, S.Pd.         |

## Informasi Bea Siswa

- Bagi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik/non-akademik mendapat beasiswa dari madrasah
- Bagi siswa yang kurang mampu dan berprestasi diusulkan mendapat beasiswa dari Pemerintah, LSM, dan Lembaga penyantun beasiswa lainnya.
- Lembaga Wakaf dan Santunan Yatim Piatu Yayasan PP. Wahid Hasyim menyediakan Beasiswa bagi siswa yang tidak mampu dan berprestasi tinggi.



## Alumni

- Alumni MA. Wahid Hasyim sebagian besar :
- Melanjutkan studi ke Timur Tengah, UI Jakarta, UGM, UNY Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga /UII Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Ampel Surabaya, STAIN, LIPIA Jakarta, dll.
  - Bekerja pada instansi pemerintah
  - Bekerja pada instansi non-pemerintah dan berkiprah di masyarakat



## Syarat-syarat Pendaftaran

- Umur maksimal 21 tahun
- Menyerahkan foto copy ijazah, STK, nilai raport kelas III yang telah dilegalisir, masing-masing 2 lembar.
- Menyerahkan pas foto terbaru ukuran: 3x4 = 2 lembar dan 2x3 = 1 lembar
- Membayar uang pendaftaran Rp.25.000
- Mengikuti seleksi
- Siswa yang berperingkat 1-3 di masing-masing sekolah, bebas seleksi. ( Dengan membawa surat keterangan dari sekolah asal )

## Prosedur Pendaftaran

- Datang langsung ke Sekretariat PSB MA Wahid Hasyim Yogyakarta
- Secara kolektif dikoordinir oleh Kepala Sekolah atau koordinator wilayah kabupaten masing-masing yang telah ditentukan.

## Route

- Dari terminal Giwangan naik bus kota jalur 7, turun di Gowok. Naik becak atau bus jalur A1 ke PP Wahid Hasyim (800 meter) ke arah utara.
- Dri terminal Jombor naik bus RAS/D6/C, turun Bunderan UGM, naik bus Pemuda jalur A2, turun PP Wahid Hasyim.
- Dari stasiun Tugu/Lempuyangan naik Taksi
- Dari Bandara Adisucipto naik Taksi

## Seleksi

- Materi seleksi:
- Al-Qur'an
  - Pengetahuan Agama dan Umum
  - Psikotes
  - Seleksi dilaksanakan pada saat pendaftaran
  - Hasil seleksi akan diumumkan 2 hari setelah mengikuti seleksi.

Untuk informasi lebih lanjut, dapat ditanyakan langsung di sekretariat pendaftaran.

Contact Person:

081 328 227 250

## Waktu dan Tempat Pendaftaran

- Pendaftaran dibuka mulai tanggal:
- Gelombang I : 1 - 9 Juli 2005
  - Gelombang II : 10 - 16 Juli 2005

Di Sekretariat PSB Madrasah Aliyah Wahid Hasyim  
Jl. Wahid Hasyim, Gateng Condong Catur Depok Sleman  
Yogyakarta 55283 Telpn (0274) 484284



## PEDOMAN WAWANCARA

### **Pedoman Wawancara Santri Takhasus**

1. Apa yang melandasi saudara tinggal di pesantren Wahid Hasyim khususnya?
2. Menurut saudara apa keuntungan tinggal dalam pesantren dibandingkan tinggal di kost?
3. Apakah saudara mempunyai keinginan melanjutkan studi?
4. Bagaimana relasi antar santri di pesantren Wahid Hasyim yang mayoritas mahasiswa?
5. Adakah pengaruh dari interaksi dengan santri-santri yang berpendidikan mahasiswa?
6. Apakah nilai-nilai modernisasi telah berpengaruh terhadap lembaga dan santri-santri?

### **Pedoman Wawancara Pengurus Pesantren, Ustadz dan Santri Senior Pondok Pesantren Wahid Hasyim**

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan pesantren Wahid Hasyim?
2. Bagaimana pola struktur kekuasaan dan kepengurusan dalam pesantren?
3. Bagaimana pola relasi antar elemen di dalam pesantren?
4. Bagaimana pesantren menyikapi modernisasi yang terjadi dalam masyarakat serta implikasinya terhadap sistem didalam pesantren?
5. Bagaimana sistem nilai dan struktur keilmuan dalam pesantren Wahid Hasyim dalam merespon modernisasi?
6. Bagaimana proses dibentuknya program takhasus MA serta sistem pembinaannya?
7. Bagaimana usaha yang dijalankan santri senior dalam pemberdayaan santri dalam pesantren?

**KUESIONER**  
**Santri Program Takhasus Madrasah Aliyah**  
**Pondok Pesantren Wahid Hasyim**  
**Yogyakarta**

**Nama :**

**Kelas :**

**Asal :**

**Tgl Lahir :**

**Pertanyaan**

1. Apa yang mendasari keinginan teman-teman mengaji/belajar di pesantren?
  - a. ingin menjadi orang alim.
  - b. ingin mencari ilmu khususnya ilmu agama.
  - c. ingin menjadi orang saleh yang bermanfaat
2. Dalam pergaulan dilingkungan pesantren yang majemuk, bagaimana teman-teman memposisikan diri dalam berinteraksi dengan sesama santri?
  - a. lebih membatasi diri
  - b. bersikap wajar dengan sesama
  - c. tidak terlalu memikirkan/easy going
3. Bagaimanakah pendapat teman-teman mengenai “orang yang dikatakan modern”?
  - a. Memiliki prestasi & kesan yang baik di lingkungan sekolah/pesantren.
  - b. Bisa menempatkan & memposisikan diri dalam pergaulan dengan baik.
  - c. Selalu mengikuti mode dan trend remaja di TV /Gaul Abis.
4. Bagaimanakah busana santri yang baik saat ini menurut teman-teman?
  - a. Sarung dan penutup kepala wajib dikenakan di dalam pesantren.
  - b. Pemakaian sarung hanya waktu ngaji&shalat saja.
  - c. Tidak perlu pakai sarung dan penutup kepala (boleh pakai jeans&kaos junkies), yang penting menutup aurat.
5. Darimanakah teman-teman mengetahui gaya hidup yang modern?
  - a. Majalah, koran & televisi.
  - b. Pendidikan.
  - c. Pergaulan (Gaul).
6. Bagaimanakah pengaruh modernisasi menurut teman-teman dewasa ini?
  - a. mengurangi ketaatan beragama
  - b. cenderung bebas & materialistis
  - c. menarik untuk ditiru
7. Dari kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia, manakah yang lebih diminati?
  - a. Pengembangan seni: kaligrafi, qiro'ah, hadrah, teater, beladiri
  - b. Pengembangan bahasa: Arab ataupun Inggris
  - c. Pengembangan lifeskill(ketrampilan): leadership, aplikasi komputer, jurnalistik, internet.

## DAFTAR WAWANCARA

1. Hayatul Maqi, Kepala Madrasah Aliyah & Pembina Program Takhasus Madrasah Aliyah PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 25 Mei dan 23 November 2005.
2. Ahmad Yunus, Pengurus Yayasan PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 20 Agustus 2005.
3. Abdul Jalil Sayyidi, Pengurus PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 23 Agustus dan 25 September 2005.
4. Abdul Mughits, Kepala Madrasah Diniyyah PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 23 Agustus 2005.
5. Nasiruddin, Ustadz PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 22 September dan 25 Agustus 2005.
6. Syaiful Anas, Koordinator Program Takhasus MA PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 23 Agustus dan 12 September, 9 Oktober 2005.
7. Nur Achlis, Pembina Program Takhasus MA PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 19 Agustus dan 1 September 2005.
8. Ahmad Umar Dani, Santri Senior dan Ketua OSWAH PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 29 September 2005
9. Hendra Sulistiawan, Santri Senior dan Wakil Ketua OSWAH PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 27 September 2005.
10. Ana Khorifah, Santri Program Takhasus MA PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 2 Oktober 2005.
11. Wahyu, Santri Program Takhasus MA PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 2 Oktober 2005.
12. Syamsul Arifin, Santri Program Takhasus MA PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 30 September 2005.
13. Sri Agustina, Santri Program Takhasus MA PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 30 September 2005
14. Suparno, Santri Program Takhasus MA PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 8 Desember 2005
15. Samingan, Santri Program Takhasus MA PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 8 Desember 2005.
16. Ni'matul Fitriyah, Santri Program Takhasus MA PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, tanggal 9 Desember 2005.

**Biodata Santri Takhasus Madrasah Aliyah  
Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim  
Yogyakarta 2005**

No	Nama	L/P	TTL	Asal Daerah	Masuk Tahun	Kelas	Nama Orang Tua	Pekerjaan
1.	Alinda Kusuma P.P.	L	Tegal Sari, 22/02/1988	Sumsel	2003	III	Mualim	Petani
2.	Awaludin	L	Tanjung Lubuk, 06/07/1987	Sumsel	2003	III	Damhar	Wiraswasta
3.	Kahai Arit Thohari	L	Pati, 19/02/1988	Bogor	2003	III	Hasan Murobbie	Petani
4.	Rozaq Athoriq W.	L	Klaten, 31/01/1988	Klaten	2003	III	H.A. Gunawan W.	Wiraswasta
5.	Siti Annati	P	Ciamis, 05/05/1988	Ciamis	2003	III	Abu Ja'far S.	Buruh
6.	Sopian Aryadi	L	Jakarta, 12/07/1987	Jak-sel	2003	III	Rizal M.	Wiraswasta
7.	Subiyanto	L	Sulursari, 01/02/1988	Purwodadi	2003	III	Harsono	Wiraswasta
8.	Syafi'ul Huda	L	Jepara, 18/08/1988	Jepara	2003	III	Masruri	Wiraswasta
9.	Zu'amatun Nabahah	P	Sleman, 02/03/1988	Sleman	2003	III	Ahmad Darobi	Petani
10.	Ahmad Raharjo	L	Yogyakarta, 18/04/1985	Yogyakarta	2003	III	Suhardi	PNS
11.	Yusuf Riadusholihin	L	Jakarta, 29/06/1987	Jak-pus	2003	III	Saroni	Wiraswasta
12.	Ahmad Thohir	L	Cilacap, 28/01/1987	Cilacap	2003	III	Mungadim	Petani
13.	Fredi Haraifi	L	Sleman, 09/06/1988	Sleman	2004	III	Supriyana	PNS
14.	Ahmad Nurul Fatta	L	Magelang, 04/07/1988	Magelang	2004	II	Shodiq	Buruh
15.	Ade Khusnul Fauziah M.	P	Lakbok, 15/05/1989	Ciamis	2004	II	Aceng Solihin	Petani
16.	As'adah	P	Magelang, 27/09/1987	Magelang	2004	II	Slamet Wahadi	Petani
17.	Elfa Najati	P	Magelang, 01/04/1988	Magelang	2004	II	Muhamad Nur	Buruh
18.	Heni Kurniasih	P	Ciamis, 05/05/1989	Ciamis	2004	II	Sutarman	Wiraswasta
19.	Istikomah	P	Magelang, 17/11/1987	Magelang	2004	II	Sujadi	Wiraswasta
20.	Muh. Saiful Mujab	L	Magelang, 23/02/1987	Magelang	2004	II	Slamet Mashudi (alm)	Wiraswasta
21.	Nendi Bahtiar	L	Lakbok, 06/10/1988	Ciamis	2004	II	Jaenudin	Petani
22.	Ni'matul Fitriyah	P	Magelang, 17/05/1989	Magelang	2004	II	Ibnu Umar	Petani
23.	Nur Naimah	P	Magelang, 11/03/1990	Magelang	2004	II	Khasanudin	Buruh
24.	Samingan	L	Ciamis, 05/06/1987	Ciamis	2004	II	Anwar	Petani
25.	Siti Fathonah	P	Banyumas, 11/01/1989	Banyumas	2004	II	Muchari	Pedagang
26.	Siti Nurmahalah	P	Lakbok, 08/07/1989	Ciamis	2004	II	Nardin Nuryadin	Petani
27.	Siti So'imah	P	Magelang, 06/05/1987	Magelang	2004	II	Kirzin	Petani

28.	Siti Zakiatun Nafingah	P	Ciamis, 04/08/1988	Ciamis	2004	II	Solehudin	Petani
29.	Syamsul Arifin	L	Ciamis, 20/06/1988	Ciamis	2004	II	Ali Mansur	Petani
30.	Taufiq Husen	L	Lakbok, 21/12/1988	Ciamis	2004	II	Mislam	Buruh
31.	Umi Kulsom	P	Magelang, 13/04/1988	Magelang	2004	II	Sahroni	Petani
32.	Uswatun Hasanah M.	P	Magelang, 19/05/1987	Magelang	2004	II	Hadhiri	Guru
33.	Suparno	L	Ciamis, 21/06/1988	Ciamis	2004	II	Samin	Petani
34.	Andika Apriliansyah	L	Lampung, 04/04/1986	Lam-sel	2005	II	Amrullah	Wiraswasta
35.	Ahmad Jazuli	L	Klaten, 29/04/1985	Klaten	2005	III	Jimoho Jumadi	Pensiunan
36.	Ana Khovifah	P	Jambi, 21/01/1990	Jambi	2005	I	Sarbini	Petani
37.	Anis Yulianti	P	Ciamis, 27/07/1989	Gng.Kidul	2005	I	Sugimin	Wiraswasta
38.	Asmadi Amirudin	L	Tanjung Lubuk, 20/10/1989	Sumsel	2005	I	Damhar	Wiraswasta
39.	Budi Nurbelia	L	Pati, 16/08/1989	Jambi	2005	I	Kardi	Petani
40.	Fuad Nur Fauzi	L	Kebumen, 05/05/1988	Kebumen	2005	I	Susanto	Wiraswasta
41.	Guliston Abdillah	L	Sukabumi, 02/03/1990	Sukabumi	2005	I	Amit Osbar	Wiraswasta
42.	Gundar Abdillah	L	Sukabumi, 02/03/1990	Sukabumi	2005	I	Amit Osbar	Wiraswasta
43.	Hanna Alfiah	P	Ciamis, 23/05/1989	Ciamis	2005	I	Karmana	PNS
44.	Listyaningsih	P	Magelang, 24/07/1991	Magelang	2005	I	Suparsin	Wiraswasta
45.	Maspupah	P	Tanjung Lubuk, 28/01/1990	Sumsel	2005	I	Jamil Anwari	Wiraswasta
46.	Muhamad Abdullah F.H	L	Magelang, 27/02/1989	Magelang	2005	I	Mughni	Pensiunan
47.	Muhamad Tasirul Murod	L	Batang, 25/07/1989	Batang	2005	I	A. Mughits (alm)	Petani
48.	Nandang Kusdiana	L	Ciamis, 03/08/1989	Ciamis	2005	I	Daswa	Petani
49.	Nuri Maya Sari	P	Pakuan Aji, 10/01/1989	Lam-tim	2005	I	Suroto	Petani
50.	Qurotul Nguyun	P	Cilacap, 19/01/1990	Cilacap	2005	I	Saeful Bahri	Pedagang
51.	Rina Utami	P	Palembang, 12/07/1990	Pekan Baru	2005	I	Paryana	Petani
52.	Siska Apriyani	P	Trimodadi, 30/04/1990	Lam-utara	2005	I	A.R. Saiman	Guru
53.	Siti Lailatul Hoiriyah	P	Lakbok, 26/03/1990	Ciamis	2005	I	Munsarif	Petani
54.	Sri Astuti	P	Langsa, 18/05/1990	Lampung	2005	I	Rahmat	Wiraswasta
55.	Susi Susanti	P	Langsa, 24/03/1989	Lampung	2005	I	Furqoni	Wiraswasta
56.	Sana Margi Yanti	P	Jember, 05/10/1989	Jember	2005	I	Mad Yasin	Wiraswasta
57.	Sari Widowati	P	Jember, 05/10/1989	Jember	2005	I	Mad Yasin	Wiraswasta
58.	Tri Wahyu Ningsih	P	Marga Mulya, 22/12/1990	Sumsel	2005	I	Parlan	Petani
59.	Wahyu Widowati	P	Purworejo, 29/09/1990	Purworejo	2005	I	Sukirman	Petani

Sumber : Buku Induk Madrasah Aliyah Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta 2005.



YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM  
**MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM**

STATUS : DIAKUI  
NSM : 312340408022

Alamat: Jl. Wahid Hasyim Gateng Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55283 Telp. (0274) 484284

**AFTER ISYA' (ARABIC WEEKS)**

**FOR FIRST(1<sup>st</sup>) CLASS**

NO	DAY	TIME	STUDY	TEACHERS	PLACE
1	Sunday	20.00-21.00	Muhadatsah & Mufradzah	Ustz. Toifatul M.	Class
2	Monday	20.00-21.00	Muhadatsah & Mufradzah		
3	Tuesday	20.00-21.00	Insya	Ustz. Istikomah	Class
4	Wednesday	20.00-21.00	Insya'		
5	Thursday	20.00-21.00	Muhadlarah	All Preacers	Mosque
6	Friday	20.00-21.00	Muthola'ah	All Preacers	Class

**FOR FIRST(2<sup>nd</sup>)**

NO	DAY	TIME	STUDY	TEACHERS	PLACE
1	Sunday	20.00-21.00	Insya'	Ustz. Nurul – Mubarakah	Class
2	Monday	20.00-21.00	Insya'		
3	Tuesday	20.00-21.00	Muhadatsah	Ustz. Ismail	Class
4	Wednesday	20.00-21.00	Muhadatsah		
5	Thursday	20.00-21.00	Muhadlarah	All Preacers	Mosque
6	Friday	20.00-21.00	Muthola'ah	All Preacers	Class

**THIRD (3<sup>rd</sup>) CLASS**

NO	DAY	TIME	STUDY	TEACHERS	PLACE
1	Sunday	20.00-21.00	<b>STUDY CLUB</b>		Room/Hall
2	Monday	20.00-21.00			
3	Tuesday	20.00-21.00			
4	Wednesday	20.00-21.00			
5	Thursday	20.00-21.00			
6	Friday	20.00-21.00			



YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM  
**MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM**

STATUS : DIAKUI  
NSM : 312340408022

Alamat: Jl. Wahid Hasyim Gatot Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55283 Telp. (0274) 484284

**AFTER ISYA' (ENGLISH WEEKS)**

**FOR FIRST(1<sup>st</sup>)**

NO	DAY	TIME	STUDY	TEACHERS	PLACE
1	Sunday	20.00-21.00	Conversation &Vocabularize	Ustz. Lutfi N. Afidah	Class
2	Monday	20.00-21.00	Conversation &Vocabularize		
3	Tuesday	20.00-21.00	Grammar	Ustz. Rahma	Class
4	Wednesday	20.00-21.00	Reading	Ust. Syaiful Annas	Class
5	Thursday	20.00-21.00	Muhadlarah	All Preacers	Mosque
6	Friday	20.00-21.00	Review	All Preacers	Class

**CLASS SECOND(2<sup>nd</sup>) CLASS**

NO	DAY	TIME	STUDY	TEACHERS	PLACE
1	Sunday	20.00-21.00	Conversation &Vocabularize	Ustz. Etu W. Astuti	Class
2	Monday	20.00-21.00	Conversation &Vocabularize		
3	Tuesday	20.00-21.00	Grammar	Ustz. Rahma	Class
4	Wednesday	20.00-21.00	Reading	Ust. Kholis Badawi	Class
5	Thursday	20.00-21.00	Muhadlarah	All Preacers	Mosque
6	Friday	20.00-21.00	Review	All Preacers	Class

**THIRD (3<sup>rd</sup>)CLASS (ENGLISH WEEKS)**

NO	DAY	TIME	STUDY	TEACHERS	PLACE
1	Sunday	20.00-21.00	Reading	Ust. Khoirul Imam	Hall
2	Monday	20.00-21.00	Reading		Hall
3	Tuesday	20.00-21.00	Grammar	Ust. Rahmat Raharjo	Class
4	Wednesday	20.00-21.00	Grammar		Class
5	Thursday	20.00-21.00	Muhadlarah	All Preacers	Mosque



YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM  
**MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM**

STATUS : DIAKUI  
NSM : 312340408022

Alamat: Jl. Wahid Hasyim Gatlen Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55283 Telp. (0274) 484284

TIME SCHEDULE  
OF TAKHASSUS ISLAMIC BOARDING SCHOOL  
WAHID HASYIM

**FIRST (1<sup>st</sup>) CLASS**

NO	DAY	TIME	STUDY	TEACHERS	PLACE
1	Monday	06.00-06.45	Shorof	Ust. Syaiful Annas	Class
2	Tuesday	06.00-06.45	Shorof		
3	Wednesday	06.00-06.45	Nahwu	Ustz. Binti Khoirunniswah, S.S	Class
4	Thursday	06.00-06.45	Nahwu		
5	Saturday	06.00-06.45	Examination	All Preacers	Class

**SECOND (2<sup>nd</sup>) CLASS**

NO	DAY	TIME	STUDY	TEACHERS	PLACE
1	Monday	06.00-06.45	Shorof	Ust. Nur Achlis, S.H.I	Class
2	Tuesday	06.00-06.45	Shorof		
3	Wednesday	06.00-06.45	Nahwu	Ust. Ilyas Mustofa	Class
4	Thursday	06.00-06.45	Nahwu		
5	Saturday	06.00-06.45	Examination	All Preacers	Class

**Third (3<sup>rd</sup>) CLASS**

NO	DAY	TIME	STUDY	TEACHERS	PLACE
1	Monday	06.00-06.45	Shorof	Ust. Abdul Basith, S.S	Class
2	Tuesday	06.00-06.45	Shorof		
3	Wednesday	06.00-06.45	Nahwu	Ust. Muh. Nur Halim, S.Pdi	Class
4	Thursday	06.00-06.45	Nahwu		
5	Saturday	06.00-06.45	Examination	All Preacers	Class



**YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM**  
**MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM**

**STATUS : DIAKUI**  
**NSM : 312340408022**

**Alamat: Jl. Wahid Hasyim Gateng Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55283 Telp. (0274) 484284**

**TIME SCHEDULE OF TAKHASSUS**  
**ISLAMIC SENIOR BOARDING SCHOOL**  
**WAHID HASYIM**

No	Waktu	Schedule	PLACE	Time	Colleague
1.	After Maghrib	Knowledge of Kitab	Conditional	Except To Thursday	Ustadz
		Mujahadah	Mosque	Thursday	Oswah
2.	After Isya'	Lenguage Class Room	Class	Except Thursday And Saturday	Teachers
		Study club	Room	Every day	Preacers
3.	After Subuh	Remember Juz'amma	Conditional	Except Friday And Sunday	Preacers
		Sorogan kitab	Class	Sunday	Preacers And Teachers
		Piket	Lingkungan Pondok	Sunday	Preacers

PEMBINA



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telpn. 512156 Yogyakarta

BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

N a m a : Achmad Musyaffa

N I M : 00540200

Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : SA

Semester : X

Tahun Akademik : 2004/2005

Telah mengikuti Seminar Proposal Skripsi tanggal : 15 Juni 2005

J u d u l : *Pengaruh Modernisasi Di Dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta  
(Studi Kasus Interaksi Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah 2000-2005)*

Perubahan Judul ~~Pengaruh Modernisasi Di Dalam Pondok Pesantren  
Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Kasus Interaksi  
Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah Pondok  
Pesantren Wahid Hasyim 2005)~~

Yogyakarta, 15 Juni 2005  
Ketua Prodi

*a. n.*  
Drs. Moh. Damāni, M.Ag  
NIP. 150202822



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

Nomor : IN/I/DU/TL.03/49 /2005

Dekan fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Achmad Musyaffa  
NIM : 00540200  
Semester : X (Sepuluh)  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Tempat & Tanggal Lahir : Cilacap, 17 Mei 1982  
Alamat : Wisma Ambera 09 Gateng Condongcatur Depok Sleman Yk.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :

Obyek : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta  
Tempat : Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasim, Jl. Wahid Hasyim  
Gateng CC. Depok Sleman Yogyakarta.  
Tanggal : 23 Juni 2005 s/d selesai  
Metode Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yang bertugas

Achmad Musyaffa  
NIM. 00540200



Yogyakarta, 20 Juni 2005  
Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

Mengetahui :

Telah tiba di .....  
Pada tanggal .....  
Kepala  
(.....)

Mengetahui :

Telah tiba di Pondok Wahid Hasyim  
Pada tanggal 27 Juni 2005  
Kepala  
(Achmad Umar Panji)



YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# OSWAHI ORGANISASI SANTRI WAHID HASYIM

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 079/B.8/OSWAH-YPPWH/I/2006

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Umardani  
Tempat Lahir : Wonosobo  
Tanggal Lahir : 01 Januari 1984  
Jabatan : Ketua Organisasi Santri Wahid Hasyim (OSWAH) Jogjakarta  
Alamat : PPWH. Gaten Condongcatur Depok Sleman Jogjakarta

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Achmad Musyaffa'  
NIS : 00540200  
Semester : X (Sepuluh)  
Fakultas/Jur : Ushuluddin/Sosiologi Agama  
Tempat Lahir : Cilacap  
Tanggal Lahir : 17 Mei 1982  
Alamat : Wisma Ambera 09 Gaten Condongcatur Depok Sleman Yk.

Benar-benar telah melaksanakan riset dengan metode (Observasi, Wawancara dan Dokumentasi) di Pondok Pesantren Wahid Hasyim guna penyusunan sebuah Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jogjakarta, 26 Januari 2006  
Pengurus OSWAHI

  
**Ahmad Umardani**  
Ketua



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN PERENCANAAN DAERAH**  
**( B A P E D A )**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213  
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)  
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda\_diy@plasa.com

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 07.0 / 3667

mbaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin - UIN Yk. No INI/TL.03/49/2005  
Tanggal : 20 Juni 2005 Perihal : Ijin Penelitian

ingingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman  
Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan  
Departemen Dalam Negeri.  
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.162 Tahun 2003  
tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan  
di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

inkan kepada :

m a : **ACHMAD MUSYAFFA** No. MHSW : 00540200

mat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

ul : PENGARUH MODERNISASI DI DALAM PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM  
YOGYAKARTA (Studi Kasus Interaksi Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah 2000-  
2005)

asi : Kota Yogyakarta

ktunya : Mulai tanggal 22 Juni 2005 s/d 22 September 2005

ngan Ketentuan :  
Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat ( Bupati /  
Walikota ) untuk mendapat petunjuk seperlunya;  
Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;  
Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
(Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)  
Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah  
dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;  
Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;  
Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan -ketentuan tersebut  
di atas.

udian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

mbusan Kepada Yth. :

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
( Sebagai Laporan )  
Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Bappeda;  
Ka. Kanwil Dep. Agama Propinsi DIY;  
Dekan Fak. Ushuluddin - UIN Yk.;  
Pertinggal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 22 Juni 2005

A.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY  
U.B. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

